

POTRET PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN

(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Cholid Mashudi

NIM.210415020

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

NIP.197401081999031001

JURUSAN ILMU AL QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Cholid Mashudi. 2021. Potret Pembacaan Surat-surat Pilihan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Surat-Surat Pilihan, Motivasi.

Penelitian living Qur'an dalam skripsi ini, membahas tentang potret pembacaan al-Qur'an yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini, adalah Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo. Bagi seluruh santri PP. Al-Iman Putra, diwajibkan mengikuti kegiatan pembacaan surat-surat pilihan yang dilaksanakan setiap hari setelah sholat Subuh, Ashar dan Maghrib. Adapun surat-surat pilihan yang dibaca adalah surat ar-rahman, surat al-Mulk dan surat al-waqiah. Pembahasannya lebih difokuskan pada bagaimana tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra dan apa makna tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut bagi para pelaku tindakan dan apa motivasi santri melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, sebagai pelaku tindakan tersebut adalah para santri secara umum, para dewan pengurus santri dan para pengasuh PP. Al-Iman Putra.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (*field research*) dengan pendekatan *etnografi*. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam skripsi ini, penulis menggunakan analisis deskripsi-eksplanasi, selain untuk memudahkan penulis dalam memaparkan isi pembahasan, juga agar mengetahui alasan dari pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan. Sehingga makna, motivasi dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut bisa terungkap.

Adapun hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu bahwa *pertama*, tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini dilaksanakan rutin setiap hari. Kegiatan pembacaan tersebut diawali dengan bacaan surat al-Fatihah. *Kedua*, pelaksanaan pembacaan surat ar-Rahman dibaca setelah sholat subuh, surat al-Waqiah dibaca setelah sholat maghrib, dan surat *al-Mulk* dibaca setelah sholat ashar. Tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan

Karl Mannheim, maka ada tiga kategori makna yang diperoleh. Makna *objektif* sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan serta pelestarian tradisi pesantren, makna *ekspresif* yang menunjukkan pada makna psikologi atau ketenangan jiwa, keberkahan serta hafal akan surat yang dibaca dan juga , serta makna *dokumenter* sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh. Disiplin, niat, dorongan dari dewan asatizd , menjadi anak yang sholeh adalah motivasi santri untuk mengikuti kegiatan pembacaan surat-surat pilihan tersebut.



LEMBAR PERSETUJUAN / NOTA DINAS

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Cholid Mashudi

NIM : 210415020

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Potret Pembacaan Surat-Surat Pilihan (*Studi*

Living Quran di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 01 Oktober 2021

Mengetahui,
Kajur



Irma Runtianing Uswatul H., MSI
NIP.197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dr. Muh. Tasrif', written over the text 'Menyetujui, Pembimbing'.

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP.197401081999031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Cholid Mashudi
NIM : 210415020
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : POTRET PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN
(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren AMman Putra
Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 November 2021

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sa'jana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 November 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Runtianing UH., M.S.I. ()
2. Penguji I : Muhamad Nurdin, M.Ag ()
3. Penguji II : Dr. Mutt. Tasrif, M.Ag ()

Ponorogo, 24 November 2021

Mengesahkan,
Dekan



Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cholid Mashudi
NIM : 210415020
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : **POTRET PEMBACAAN SURAT-SURAT PILIHAN**
(Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2021

Penulis



(Cholid Mashudi)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cholid Mashudi
NIM : 210415020
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Protet Pembacaan Surat-surat Pilihan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan



CHOLID MASHUDI
NIM. 210415020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Al-Qur'an yang berupa kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaan sempurna dibandingkan dengan wahyu-wahyu yang lainnya. Menurut Quraiash Shihab makna tersebut berarti tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim. Bahkan, al-Qur'an bisa menjadi *Shifa'* (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah di rending kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.

Dalam lintas sejarah Islam, perilaku praktik yang memperlakukan al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai teks sudah ada dan dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti dipaparkan M. Manshur bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam demikian, misalkan melakukan ruqyah dengan surat al-Fatihah untuk penyembuhan penyakit, atau menolak sihir dengan surat al-Mu'awwizatain.¹

Dengan kata lain, praktik resepsi al-Qur'an membentang dari zaman Nabi SAW hingga saat ini, masa kontemporer. Sejak zaman Rasulullah, al-Qur'an telah

¹ M. Mansur, -Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'anll dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living*, 3.

digunakan untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dari satu generasi terdahulu diteruskan ke generasi berikutnya utamanya melalui lisan juga tindakan, hingga periode kontemporer saat ini sangat mungkin untuk ditiru secara kreatif, tergantung pada transmisi pengetahuan yang berlangsung serta model resepsi melalui teks atau praktik.²

Dengan demikian al-Qur'an telah singgah di beragam budaya dan peradaban. Pluralitas budaya yang telah dihampiri, menyebabkan beragam pula perilaku atau resepsi terhadap al-Qur'an. Ada yang tetap konsisten dengan fungsi dasarnya, ada juga yang memperlakukan al-Qur'an di luar kapasitas tekstualnya. Al-Qur'an telah hidup mengikuti pola dan dinamika kehidupan sosial umat Islam.

Pada masa kini, masa kontemporer di berbagai belahan dunia telah banyak model resepsi al-Qur'an yang merupakan bentuk kreatif dari beragam resepsi pada masa sebelumnya. Ketika orang Eropa, Asia, dan Afrika memeluk Islam, bacaan al-Qur'an memenuhi atmosfer komunitas Islam: anak-anak sekolah melanturkan ayat-ayat al-Qur'an mengikuti guru mereka; para jama'ah berkumpul untuk membaca al-Qur'an mengingat kematian; dan para penjaga toko pun memperdengarkan bacaan qori' untuk para pengunjung.³

Di Indonesia sendiri juga terdapat beragam model resepsi terhadap al-Qur'an, seperti pembacaan surat Yasin dalam tradisi tahlilan dan yasinan; ayat-

² Ahmad Rafiq, -sejarah al-Qur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis) dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012), 73-75.

³ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur'an*, terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013), 214.

ayat al-Qur'an yang ditulis dengan berbagai model yang bernilai estetika (kaligrafi);potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan jimat yang ditulis suatu media atau dibaca dalam suatu waktu tertentu; ayat al-Quran dijadikan sebagai bahasa agama untuk medis, justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis dan al-Qur'an kini telah mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset, sampai digunakan sebagai ringtone HP. Beragam resepsi tersebut hanya bagian kecil dari fenomena social yang lahir untuk merespon al-Qur'an.

Menurut I.J.Brugmans dalam bukunya "*Geschiedenis van het onderwijs in N.I.*" sebagaimana dikutip Aboebakar Atjeh, bahwa pengajaran al-Qur'an di Indonesia bisa di bagi menjadi dua macam, yakni di langgar atau di musholla, dan di pesantren atau di madrasah.⁴Pengklarifikasian pengajaran al-Qur'an tersebut bisa jadi masih berlangsung sampai masa kini.

Dewasa ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang telah melahirkan perilaku-perilaku komunal yang menunjukkan respons sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an. Dalam kaitan ini, adalah Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo yang melestarikan kegiatan yang mempunyai nilai-nilai al-Qur'an dalam aktivitas santri. Seperti pesantren lainnya yang mempunyai aktivitas kegiatan yang mengacu kepada nilai al-Qur'an, Pesantren Al-Iman Putra ini juga mempunyai kegiatan yang mengandung nilai-nilai al-Qur'an sebagai bentuk pembelajaran dan pelestarian terhadap al-Qur'an itu sendiri.

⁴ Aboebakar Atjeh, *Sedjarah al-Qur'an*,(Djakarta: sinar pudjangga, 1952), 282.

Salah satu kegiatan tersebut adalah pembacaan surat-surat pilihan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin setelah sholat maghrib berjama'ah. Adapun surat yang dibaca adalah surat al-Waqi'ah yang dilaksanakan rutin setiap hari setelah sholat Maghrib berjama'ah. Kemudian ada surat ar-Rahman dibaca setelah sholat Subuh dan surat al-Mulk dibaca setelah sholat Ashar, khusus surat al-Mulk ini tidak dibaca dalam satu majlis, dan pembacaan surat Yasin dan tahlil dibaca setiap malam jum'at serta ada kegiatan tahfidzul al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari.

Pembacaan surat-surat pilihan di atas rutin dilaksanakan setelah sholat dan dipimpin oleh bagian pengajaran dan dibaca serentak oleh seluruh santri. Menarik untuk ditelisik ketika kegiatan pembacaan surat-surat pilihan tersebut dilakukan di pesantren bersistem pendidikan KMI Gontor dan salaf yang mempunyai aktivitas santri yang sangat padat yang menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi. Karena tidak banyak pesantren bersistem KMI Gontor yang mengamalkan kegiatan ini walaupun semua pesantren itu mempunyai ciri khas masing-masing dalam mengatur kegiatan santri-santri nya. Terlebih lagi surat al-Waqiah dibaca selepas sholat Maghrib, sedangkan dalam riwayat Ibnu Mas'ud. Nabi Saw bersabda : -Siapa yang membaca surah al-Waqiah setiap malam, dia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya, (HR.al-Baihaqi).

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model resepsi tersebut secara mendalam. Karena dalam kesibukan aktivitas santri, Pesantren Al-Iman Putra masih menyisakan waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai-nilai Islam khususnya al-Qur'an. Dan kegiatan

wiridan ba'da *maktubah* sebagaimana umum dilakukan masyarakat muslim, ditambah pembacaan surat-surat pilihan. Kegiatan ini telah berlangsung secara rutin dan sudah menjadi sunah pondok. Bagi penulis, fenomena menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo?
2. Apa makna praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo bagi Pengasuh Pondok?
3. Apa motivasi praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo bagi santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menjelaskan praktik tradisi pembacaan surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra, Ponorogo.
2. Apa makna praktik tradisi pembacaan surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra Ponorogo
3. Menjelaskan motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan surat-surat pilihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti dan akademik, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri tentang penelitian al-Qur'an kajian *Living Qur'an* serta pengembangan dalam kajian al-Qur'an dan menambah *khazanah* kearifan lokal
- b. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, sebagai referensi untuk mendidik para santrinya, dan juga bisa menyebarkan pengetahuan tentang tata cara pembacaan surat al-Rahman, al-Mulk, al-Waqi'ah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Membantu dalam memahami pelaksanaan tradisi pembacaan surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo.
- b. Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial masyarakat pada generasi muda baik di Pondok Pesantren maupun akademik.
- c. Agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo terhadap pembacaan surat al-Waqi'ah.

E. Telaah pustaka

Secara umum, penelitian maupun karya tulis ilmiah mengenai kajian living Qur'an memang masih belum banyak dilakukan. Mayoritas penelitian dan

karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan dalam studi Qur'an, kajian tersebut tidak hanya berkuat pada teks. Akan tetapi, harus juga melihat realitas sosial masyarakat dalam mensikapi, merespon kehadiran al-Qur'an. Sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan terkait fenomena respons suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karya tulis yang mengkaji tentang fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an adalah *Pertama* buku yang berjudul *-Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu & Budaya* yang ditulis oleh Ali Sodikin. Dalam buku ini beliau menjelaskan proses enkulturasi⁵ nilai-nilai al-Qur'an terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Proses tersebut dilihat sejak masa pewahyuan al-Qur'an. Enkulturasi yang dilakukan al-Qur'an selama proses pewahyuan mengindikasikan sebuah upaya mengenalkan, menyosialisasikan, dan menanamkan nilai-nilai modern ke dalam kebudayaan. Hal ini terlihat dari adanya pengadopsian beberapa tradisi Arab dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁶

Kedua, Tesis pada UIN Yogyakarta pada tahun 2009, yang ditulis oleh Khoirul Ulum dengan judul *-Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*. Dalam tesis tersebut, Khairul

⁵ Enkulturasi dapat diartikan sebagai usaha masuk dalam suatu budaya, meresapi suatu kebudayaan, dan membudaya dengan menjelma dalam suatu kebudayaan. Dengan kata lain, enkulturasi adalah penanaman nilai-nilai al-Qur'an ke dalam tradisi Arab. Beliau menjelaskan bahwa pengungkapan enkulturasi al-Qur'an dalam tradisi Arab melalui pendekatan antropologi dapat memberikan kerangka teori bagi akulturasi Islam dan budaya lokal pada masa kini. Lihat Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu & Budaya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

⁶ Ali Sodikin, *Antropologi Al-Qur'an Model...*, 182.

Ulum menjelaskan tentang tradisi membaca al-Qur'an masyarakat di lokasi penelitian, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tradisi yang bersifat rutin, seperti khatmil qur'an dan yasinan, dan tradisi yang bersifat insidental sesuai dengan kehendak *sohibul hajat*. Adapun tujuan pembacanya adalah: untuk ibadah, Sebagai Obat, Sebagai perlindungan di hari akhir.⁷

Ketiga, artikel berjudul -Sejarah Al-Qur'an: dari pewahyuan ke resepsi(sebuah pencarian awal metodologis) yang ditulis oleh Ahmad Rafiq memberikan penjelasan bahwa resepsi al-Qur'an mengambil bentuk praktik kultural di masa lalu dan masa kini. Mengkaji resepsi al-Qur'an sesungguhnya tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat di mana al-Qur'an dibaca,ditafsirkan,dipraktikkan dan digunakan untuk berbagai tujuan. Mulai tujuan yang bersifat religious hingga keduniaan, dari yang suci hingga profan.⁸

Keempat, karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang juga membahas tentang fenomena dan resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an adalah -Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul) yang ditulis oleh M. Ali Wasik, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menjelaskan respons masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an mencakup interaksi dan perlakuan terhadap al-Qur'an. Dalam penelitiannya menggunakan metode pengumpulan data observasi dan interview

⁷ Khoirul Ulum, "Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Ponorogo)", Tesis Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2009.

⁸ Ahmad Rafiq, -Sejarah al-Qur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis) dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam Tradisi dan peradaban*, 77.

dalam mengkaji fenomena tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa diantara respons masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an adalah beragamnya model bacaan al-Qur'an, yaitu 1) adanya media berbeda yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk dan model bacaan; 2) terdapat bacaan yang pelan dan cepat; 3) terdapat surat khusus yang dibaca ketika acara-acara tertentu; dan 4) adanya durasi waktu yang dibutuhkan dalam membaca al-Qur'an.⁹

Kelima, Skripsi yang ditulis Widiyati pada tahun 2016. Dengan judul -Pembacaan Surat Yasin dan al-Mulk dalam Penyelenggara Jenazah di Kecamatan Telagga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dalam paparannya menjelaskan bahwa pembacaan Yasin untuk orang di alam kubur supaya mendapat kelapangan dan pengampunan. Dan peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.¹⁰

Keenam, Skripsi berjudul — Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes) yang ditulis oleh Ida Qurrota A'yun. Dalam skripsi tersebut, penulis membahas bagaimana praktik mujahadah ayat-ayat syifa malam jum'at kliwon di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes, dan bagaimana pemaknaan jama'ah baik pengasuh, santri mukim maupun santri kalong terhadap mujahadah ayat-ayat syifa malam Jum'at Kliwon ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*, sedangkan teknik pengumpulan data dengan melalui

⁹ M. Ali Wasik, "Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.

¹⁰ Widiyati, *Pembacaan Surat Yasin dan al-Mulk dalam Penyelenggara Jenazah di Kecamatan Telagga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan*". Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah rangkaian ini adalah rangkaian pelaksanaan mujahadah ayat-ayat syifa yaitu khataman 30 juz ba'da Ashar, pembacaan maulid ad-Diba'i dan sholawat ba'da Isya'. Dilanjutkan dengan sholat hajat dan pembacaan mujahadah dan diakhiri dengan do'a. Adapun ayat-ayat syifa yang dibaca di antaranya adalah QS. Al-Isra: 82, QS. Yunus: 57, QS an-Nahl: 69, adapun pemaknaan jama'ah berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yakni teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman terdapat tiga tahapan yakni *eksternalisasi* sebagai momen adaptasi diri, *obyektivikasi* sebagai momen interaksi dengan dunia sosiolo-ultural serta *internalisasi* sebagai momen identifikasi terhadap dunia sosio-kultural.¹¹

Beberapa karya tulis di atas telah membahas kajian dengan tema living Qur'an. Dari berbagai karya tulis di atas, penelitian penulis ini bukanlah kajian living Qur'an yang pertama dan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Adapun dalam tulisan ini, penulis memaparkan mengenai prosesi tradisi pembacaan surat-surat pilihan, dengan mencari dan mengungkapkan ada atau tidaknya bacaan-bacaan al- Qur'an di surat-surat lain.

Kemudian penulis memaparkan pula makna tradisi pembacaan surat-surat tersebut menurut para pelaku atau para aktor. Dalam hal ini adalah para santri putra, jajaran pengurus santri maupun pihak pengasuh Pondok Al-Iman Putra. Surat-surat pilihan yang menjadi fokus kajian penulis, memang ada beberapa persamaan surat-surat tertentu yang telah dikaji oleh penulis

¹¹ Ida Qurrata A'yun, "Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.

sebelumnya. Akan tetapi, jikalau dilihat dari prosesi pelaksanaan tradisi dan pola pembacaannya tentu berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Teori perilaku dan makna

Ketika melihat potret pembacaan surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra Ponorogo, teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pikiran dan tindakan.¹² Untuk itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim dalam penelusuran perilaku dan makna dari tindakan sosial santri PP. Al-Iman Putra Ponorogo terkait pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklarifikasi dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. 2) makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan). 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya

¹² Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹³

Prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi¹⁴. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Ini berarti bahwa ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodukan dan menyatakannya dalam kehidupan.

Adapun prinsip kedua sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini masih berhubungan dengan prinsip yang pertama, yakni ide-ide dan cara berfikir, sebagaimana entitas sosial, maknanya akan berubah seperti institusi-institusi sosial tersebut mengalami perubahan historis yang signifikan. Ketika lembaga-lembaga tertentu menggeser lokasi historisnya, maka pergeseran makna dan gaya pemikiran yang berhubungan dengannya akan berubah juga.¹⁵

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam pembahasan latar belakang atau historis tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat

¹³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

¹⁴ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas pemikiran Karl Mannheim*, *Jurnal of Pedagogy*, 3 (Palu: 2020) 78.

¹⁵ *Ibid.* 79.

pilihan di PP. Al-Iman Putra Ponorogo. Meliputi asal usul kontekstual dan asal-usul normatif, yaitu pemahaman terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surat tertentu yang dibaca dan atau pemahaman terhadap hadis-hadis tentang keutamaan membaca surat-surat tertentu pada waktu khusus. Berikutnya, penulis akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna dari potret tradisi pembacaan surat-surat pilihan, yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

2. Living Qur'an

Living Qur'an adalah sebuah fenomena sosial. Maka dari itu penelitian kualitatif lebih tepat untuk digunakan, adapun unsur-unsur yang dipaparkan:

- a. Lokasi, mengemukakan tempat seperti desa, komunitas atau kelompok tertentu.
- b. Pendekatan dan perspektif, data yang dikemukakan berupa deskripsi uraian.
- c. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *indepth interview*.
- d. Unit analisis data, kriteria, dan menetapkan responden.
- e. Mengumpulkan data.
- f. Meyajikan data.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian dan

membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapaun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *living qur'an* adalah sebagai berikut :

1. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam buku berjudul *Metode Etnografi* karya James P. Spradley menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Demikian pula dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Inti dari *etnografi* adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata perbuatan.¹⁶

Secara operasional pendekatan *etnografi* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku pembacaan surat-surat pilihan al-Qur'an yang mencakup para santri PP. Al-Iman Putra

¹⁶ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 3-5.

Ponorogo, para penguurus dan pengasuh PP. Al-Iman Putra Ponorogo. Dengan pijakan awal latar belakang keluarga maupun domisili santri, dari hal tersebut penulis akan dapat mennjelaskan keadaan dan kondisi para santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

2. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Jl. Sampung, Ngambakan, Bangunrejo, Sukorejo, Ponorogo. Alasan dipilihnya Pondok ini karena PP. Al-Iman salah satu pondok pesantren Modern di Ponorogo yang merapkan pembacaan surat-surat al-Qur'an pilihan.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan suatu fakta.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini data yang akan penulis jadikan penelitian yaitu: Prosesi pelaksanaan dan pemahaman makna dari potret tradisi pembacaan surat-surat pilihan di pondok pesantren Al-iman Putra Ponorogo.

b. Sumber data

Dari data disebutkan di atas maka penulis menelusuri dari berbagai sumber data yang bisa diklarifikasi menjadi dua bentuk:

¹⁷ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

1. Sumber Data Primer

- a. Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo
- b. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra
- c. Santri Al-Iman Putra
- d. Pengurus Organisasi Pondok Pesantren Al-Iman Putra

2. Sumber data sekunder

- a. Dokumentasi
- b. Arsip-arsip
- c. Buku dan kitab-kitab

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra, dalam hal ini adalah Kyai Achmad Zawawi, serta santri dan para pengurus pondok pesantren Al-Iman Putra.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari buku terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna

penemuan data analisis.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, Ponorogo. Selain itu untuk memperoleh informasi profil Pondok Pesantren, latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Iman Putra, Ponorogo. Dusun. Bangunrejo Kecamatan. Sukorejo kabupaten Ponorogo. Pada observasi ini peneliti lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian santri, penulis bisa menggali informasi dengan mengamati proses pembacaan *al-Waqi'ah*, *al-Mulk* , *ar-Rahman* secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini. Penulis akan melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok pesantren. Begitu juga dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-*

¹⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003) cet II , 63.

Waqi'ah, al-Mulk, ar-Rahman di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, Ponorogo.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara *etnografi* yaitu wawancara yang menggambarkan sebuah percakapan persahabatan. Metode ini memungkinkan seorang peneliti mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya.¹⁹ Penulis mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dalam percakapan, sehingga ada sebagian santri yang diwawancarai tanpa menyadari jika penulis sedang menggali informasi dari beberapa santri.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan.

5. Metode Analisis

Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai potret pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di PP. Al-Iman Putra Ponorogo adalah

¹⁹ radley, Metode Etnografi, 85.

analisis deskripsi-ekplanasi. Analisis deskripsi menganalisa sata yang telah dideskripsikan dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklarifikasi objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan san mengikuti tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan, apa saja surat-surat yang menjadi pilihan untuk dibaca secara rutin, dan kapan pelaksanaan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan sebagai kegiatan rutin santri di PP. Al-Iman Putra Ponorogo.

Adapun analisis eksplanasi adalah yang digunakan untuk mencari alasan dan motif kenapa pembacaan al-Qur'an hanya surat-surat pilihan tertentu, apa yang melatarbelakangi adanya tradisi pembacaan al-Qur'an tersebut di PP. Al-Iman Putra Ponorogo. Berikutnya adalah maksud tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan rutin santri pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan tersebut.

H. Sistem Penulisan

Sebagai upaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian

kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Berisi pemaknaan umat Islam terhadap al-Qur'an, serta ragam motivasi umat dalam praktik pembacaan al-Qur'an

Bab III : Berisi tentang profil pesantren, meliputi historisitas berdirinya PP. Al-Iman Putra Ponorogo, Kondisi sosial masyarakat sekitar, keadaan dan aktifitas santri, fasilitas pendidikan. Demikian pula dengan ulasan gambaran tentang praktik pengajaran dan pembacaan al-Qur'an di PP. Al-Iman Putra Ponorogo.

Bab IV : Pada bab ini akan membahas mengenai makna dari tradisi pembacaan al-Qur'an menurut pengasuh pondok pesantren. Adapun makna tradisi yang penulis gunakan adalah dengan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.. Serta motivasi santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra dalam mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'an.

Bab V : Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian *living Qur'an* dan saran-saran penulis kedepannya.

BAB II
PEMAKNAAN AL-QUR'AN DAN MOTIVASI PRAKTEK PEMBACAAN
AL-QUR'AN

Dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan ragam pemaknaan umat muslim terhadap al-Qur'an dan dilanjutkan dengan pengertian, ciri-ciri, dan macam-macam motivasi umat muslim dalam membaca al-Qur'an. Tujuan dari penjelasan tersebut agar memudahkan penulis untuk melakukan penelitian di lapangan.

A. Pemaknaan Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang di wahyukan Allah kepada nabi Muhammad SAW guna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi umat manusia dan sekaligus sebagai sumber nilai dan norma di samping Sunnah. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudal-lin-nas*, sebagai petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Al-Qur'an di samping sebagai *hudal-lin-nas*, ia juga berfungsi sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang-benderang atau cahaya kebenaran²⁰. Umat muslim percaya bahwa Al-Qur'an difirmankan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya agar menjadi pedoman dan petunjuk untuk kehidupan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup tentunya diperkuat dengan penjelasan Nabi Muhammad melalui sikapnya. Hal ini diperkuat dengan

²⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Semarang: Menara Kudus, 2004), 23-24.

hadis dari Siti Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini membuat umat islam semakin yakin bahwa makna-makna kehidupan dan pedomannya terdapat di dalam al-Qur'an.

Cara mewujudkan makna al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam juga sangat beranekaragam, tergantung pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah SWT, Sabda Tuhan, yang juga tidak lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan (Allah) dan al-Qur'an itu sendiri. Yang artinya perwujudan al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam melahirkan pemaknaan yang bervariasi.

Heddy Shri Ahimsa –Putra, berpendapat bahwa kehadiran al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam melahirkan berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an. Di antara pemaknaan tersebut adalah :

1. Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab

al-Qur'an dimaknai sebagai –Kitab,|| sebagai –Buku,|| sebagai –Bacaan||. Ini merupakan pemaknaan yang paling umum diberikan karena secara fisik al-Qur'an memang berupa lembaran-lembaran kertas yang bertulisan ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dan disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku, sebuah kitab. Sebagai kitab

maka al-Qur'an paling banyak tampak sebagai sesuatu yang dibaca, dan berdiri sendiri (*independent*).²¹

Al-Qur'an sebagai kitab adalah pemaknaan utama dan umum yang menjadi dasar dari kegiatan mempelajari al-Qur'an sebagaimana terlihat di pondok-pondok pesantren, sekolah-sekolah bahkan sampai di perguruan tinggi.

2. Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab yang istimewa

al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur'an bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus, dan sebagainya. Allah SWT merupakan Dzat Yang Mahasuci, Subhānallāh, Mahasuci Allah. Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya.²²

Keistimewaan al-Qur'an ini begitu banyak, dan belum semuanya berhasil diketahui oleh manusia bahwa al-Qur'an mengandung begitu banyak hal, begitu banyak keistimewaan, dan hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui oleh manusia. Beberapa hal yang telah diketahui misalnya adalah keindahan isi ayat-ayat al-Qur'an (terutama bagi mereka yang dapat menangkap dan memahami keindahan ini). Keindahan ini bisa terletak pada susunan kalimat-kalimatnya, pada kata-katanya, pada persamaan dan

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, -The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi II, Walisongo, 1 (Mei, 2012), 242.

²² Ibid., 243.

perbedaan bunyi akhir kata-kata, yang memperlihatkan keteraturan atau pola-pola tertentu, bisa pula pada aspek-aspek yang lain.

3. Al-Quran dimaknai sebagai petunjuk

al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surat al-Baqarah ayat 2, Allah SWT berfirman *-Dhālika 'l-kitābu lā raiba fīhi hudal li 'l-muttaqīn*, kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwal. Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai *-penyesat* atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar.²³

Al-Quran sebagai petunjuk tentu berkaitan dengan bagaimana umat menggunakan dan mengamalkan semua pedoman yang berada di dalam al-Qur'an. Karena petunjuk untuk kehidupan manusia itu sudah tertulis di dalam al-Qur'an. Tinggal bagaimana manusia memposisikan dirinya sebagai orang yang membutuhkan petunjuk.

4. Al-Quran dimaknai sebagai *tombo awak* (jasmani)

al-Qur'an merupakan *tombo awak* (obat jasmani). *-Barangsiapa membaca surat al-Ikhlās dalam keadaan lapar maka akan menjadi kenyang dan jika dalam keadaan dahaga maka ia dapat menjadi segar.* Terlepas dari status hadits ini—mungkin

²³ Ibid., 244.

sebagian orang akan menganggapnya sebagai hadits *da'if*—hadits ini paling tidak memberikan keterangan kepada kita bahwa sebagian umat Islam yakin betul bahwa ayat-ayat al-Qur'an memang dapat menjadi obat bagi tubuh yang lemah atau sakit.²⁴

Hal ini juga terlihat jelas dalam praktek yang menyertakan al-Qur'an sebagai obat. Contohnya adalah praktek ruqyah yang menyertakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam menyembuhkan pasiennya.

5. Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan

Sebagai firman Allah SWT, dalam surat dan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an di yakini mempunyai pengaruh untuk melindungi diri manusia dari ancaman beberapa hal melalui pertolongan Allah. Termasuk perlindungan terhadap bahaya alam.

Berkata Uqbah ibn Amir: -Ketika saya berjalan bersama-sama dengan Rasulullah SAW di antara Juhfah dan Abwa, tiba-tiba kami diserang oleh angin kencang dan gelap yang amat sangat. Maka Rasulullah berlindung kepada Tuhan dengan mem- baca *a'ūdzu birabbi 'l-falaq* dan *a'ūdzu birabbi 'n-nās*, dan beliau bersabda kepadaku: -Wahai Uqbah berlindung pulalah engkau kepada Tuhan dengan membaca kedua surat itu, karena tidak ada suatu pun perlindungan yang lebih baik dari kedua-duanya. Berkata pula Uqbah: -Dan aku sering mendengar Nabi mengimami kami dalam shalat dengan membaca kedua surat itu (HR. Abu Dawud).²⁵

²⁴ Ibid., 245.

²⁵ Ibid., 246.

6. Al-Qur'an dimaknai sebagai sumber pengetahuan

Sebagai sebuah kitab yang berisikan petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, tetapi juga berisi berbagai cerita mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau, al-Qur'an juga dapat dipandang sebagai sumber informasi atau sumber pengetahuan, dan kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, Pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya informasi yang ada di dalamnya semuanya benar belaka. Tidak ada yang salah sama sekali. Dengan demikian kisah-kisah sejarah yang ada dalam al-Qur'an merupakan kisah sejarah yang paling dapat dipercaya, karena tidak berasal dari manusia, tetapi dari Penggerak dan Pencipta peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri. Demikian pula halnya dengan berbagai firman Allah SWT yang menyatakan tentang keadaan yang akan dialami oleh manusia di masa mendatang, ketika dunia dengan segala isinya tiba pada hari kehancurannya, Hari Kiamat.²⁶

Menurut Hudzaifal Ismail, peristiwa hari kiamat terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan singkat, hingga semua makhluk mengalami kematian yang tiba-tiba hanya dengan suatu suara yang keras.²⁷

7. Al-Qur'an dimaknai sebagai pengetahuan masa depan

al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan Masa Depan. 'Masa depan' di sini bukan hanya dalam arti tahun-tahun yang akan datang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kehidupan sesudah mati yaitu kehidupan akhirat. . Bagi mereka yang percaya betul-betul terhadap apa-apa yang ada dalam al-Qur'an, sebagian isi al-

²⁶ Ibid., 247.

²⁷ Hudzaifal Ismail, *Mesin Waktu Al-Qur'an* (Jakarta: almahira, 2013), 8.

Qur'an merupakan pengetahuan mengenai hal-hal yang akan menimpa manusia, tidak hanya dalam kehidupan di dunia saja, tetapi juga kehidupan di alam akhirat.²⁸

Kehidupan akhirat merupakan kehidupan baru dalam dimensi waktu dan tempat yang berbeda sama sekali dari tempat hidup saat ini. Segala sesuatu yang ada di akhirat, tidak pernah dialami, tidak pernah dirasakan, tidak pernah terlintas dalam imajinasi manusia.

Demikianlah sebagian pemaknaan terhadap al-Qur'an, yang tidak semuanya dapat dipaparkan satu persatu di sini, karena sejatinya al-Qur'an masih menyimpan sejuta rahasia yang masih belum diketahui. Penjelasan pemaknaan al-Qur'a di atas menggambarkan berbagai pemaknaan al- Qur'an yang umum dilakukan dan diketahui oleh manusia. Pemaknaan al-Qur'an ini masih dapat dikembangkan lagi dengan melakukan penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat memperlakukan al-Qur'an atau ayat-ayat yang terdapat di dalamnya.

B. Motivasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata -motifl yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁹ Sedangkan Menurut Mohammad Surya, motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada

²⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, -The Living Qur'an,... 247.

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 71.

pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini perilaku belajar yang terjadi dalam situasi interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan dan hasil belajar. Motivasi mempunyai karakteristik: (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) menopang perilaku.³⁰ Sementara menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono, kata -motivasi digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang khusus atau umum.³¹

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang karena adanya kebutuhan atau keinginan yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas atau kegiatan-kegiatan tertentu dan memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

2. Ciri-ciri Motivasi

Perlu diketahui bahwa dalam motivasi terdapat ciri- ciri. Ciri-ciri tersebut antara lain :³²

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus- menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah

³⁰ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 64.

³¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 349.

³² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , 83.

- d) Lebih senang bekerja mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain
- e) Cepat bosan pada tugas- tugas yang rutin (hal- hal yang bersifat mekanis, berulang- ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f) Dapat mempertahankan pendapat
- g) Tidak mudah melepaskan hasil yang diyakini
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal- soal

3. Macam-Macam Motivasi

Menurut Sumadi Suryabrata, Secara umum motivasi di bagi atas 2 macam yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³³

- a) Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya : seorang siswa melakukan belajar, karena ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seorang siswa belajar karena tahun besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji temannya. Jadi belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu,

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 72.

tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah.

Dalam uraian tentang motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perbuatan atau aktifitas disebabkan oleh motivasi. Adanya motivasi karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan untuk mencapai tujuan.

Jadi motivasi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang, karena tanpa motivasi seseorang tidak akan punya semangat untuk melakukan suatu kegiatan. Di samping itu suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya motivasi tentu saja tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, begitu juga dalam hal membaca Al-Qur'an.

Motivasi Pembacaan Al-Qur'an dikalangan umat muslim sangat beraneka ragam. Karena motivasi praktik membaca al-Qur'an itu lahir dari keinginan pribadi seseorang yang timbul karena kebutuhan akan sesuatu. Serta latar belakang dari munculnya motivasi atau keinginan membaca al-Qur'an itu sangat mempengaruhi bagaimana praktek dan tujuan membacanya.

Oleh karena itu banyak tujuan umat muslim dalam membaca al-Quran, menurut Mahmud Al-Dausary tujuan umat muslim dalam membaca al-Quran antara lain : *Pertama*, mendapatkan pahala yang besar bagi yang membaca al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjanjikan pahala yang besar bagi –sahabat Al-Qur'anil yang merealisasikan ajarannya. Bahkan dia menambahkan untuk mereka keutamaan dan kemuliaannya, dan tambahan itu tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat yang memiliki keutamaan yang Agung. Diriwayatkan dari

Abdullah bin Mas`ud Radhiyallahu `anhu, ia berkata, telah bersabda Rasulullah Shalallahu `alaihi wasallam:

حَرْفٌ وَ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَ
 حَرْفٍ وَ لَمْ يَجْمَعْ بَيْنَ
 (رواه الترمذی)

Artinya : -Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laam Miim itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf³⁴. Hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca satu huruf dari kitab Allah Subhanahu wa Ta`ala akan mendapatkan sepuluh kebaikan.

Kedua, menurut Tuengku Muhammad Hasbi Ash Shiddiq dalam *Tafsir Al-Bayan* umat muslim dalam membaca al-Qur`an memiliki tujuan utama yang didapatkan. Diantaranya :

- 1) Pembaca al-Qur`an ditempatkan dalam barisan ulama.
- 2) Pembaca al-Qur`an mendapatkan pahala dari tiap-tiap huruf yang dibacanya.
- 3) Pembaca al-Qur`an dinaungi rahmat, dilingkari Malaikat dan diturunkan ketenangan atasnya.
- 4) Pembaca al-Qur`an diterangi hatinya dan dipelihara dari kegelapan kiamat, serta dijauhkan dari berbagai macam kesukaran.
- 5) Pembaca al-Qur`an diwangikan tubuhnya diakhirat. Dia duduk semajelis dengan orang-orang yang shalih.

³⁴ Mahmud al-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur`an* (Qohiroh : Syabakah Alukah, 1993),

72.

- 6) Pembaca al-Qur'an dipelihara kepadanya dari ketakutan yang paling besar di hari kiamat, karena dia berada dalam lindungan Allah.
- 7) Pembaca al-Qur'an akan dirahmati orang tuanya oleh Allah.
- 8) Pembaca al-Qur'an dinaikkan ke mercu (menara) yang paling tinggi dalam surga.
- 9) Pembaca al-Qur'an dikagumi oleh orang-orang shalih.
- 10) Pembaca al-Qur'an dilingkari oleh malaikat yang terus menerus memohon kebajikan untuknya.
- 11) Pembaca al-Qur'an dipandang orang yang berpegang teguh kepada tali yang kokoh.
12. Pembaca al-Qur'an disiapkan untuk menjadi orang yang didekatkan kepada Allah³⁵.

Demikianlah beragam tujuan yang mendorong umat muslim dalam praktek pembacaan al-Qur'an. Dengan demikian kesimpulan motivasi membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan aktivitas menjaga atau melafalkan serta memahami apa yang ada dalam kalam Allah (Al-Qur'an) yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah. Tentunya motivasi di atas belum semua mewakili dorongan umat muslim untuk membaca al-Qur'an. Karena setiap umat muslim memiliki tujuan dan keinginan masing masing untuk menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang impresif.

³⁵ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 2.

BAB III
PROFIL LOKASI PENELITIAN DAN PRAKTIK PEMBACAAN
AL-QUR'AN

Dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan informasi tentang Profil lokasi penelitian dan praktik pembacaan al-Qur'an yang berada di Pesantren tersebut. Tujuan dari penjelasan informasi tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengetahui informasi yang lebih dalam tentang Pesantren yang akan diteliti dan mendapatkan informasi tentang praktek pembacaan al-Qur'an yang berjalan di lokasi penelitian.

A. PONDOK PESANTREN AL-IMAN PUTRA

1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Al-Iman Putra sampai tahun 2020 ini mempunyai dua periode dalam sejarah berdirinya. *Periode pertama* adalah sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Iman dan *Periode kedua* adalah perpindahan tempat dari lokasi lama ke lokasi baru.

Periode pertama dimulai pada hari Rabu, 5 Dzulhijjah 1412 H / 17 Juli 1991 M KH. Mahfuzd Hakiem dibantu oleh menantu pertamanya Drs. KH. Imam Bajuri beserta beberapa ustadz resmi mendirikan Pondok Pesantren AL IMAN di Gandu, Bajang Mlarak Ponorogo dengan jumlah santri 18 orang (putra-putri)

Modal dasar pendirian Pondok Pesantren AL IMAN ini adalah keyakinan pendiri akan firman Allah SWT pada Q.S. Muhamad ayat 7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
فَمَا لَهُمْ قَلْبًا مَّيْمَنًا لَمْ يُحِشُوا
أَلَّهُمْ يَوْمَئِذٍ أَلِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
فَمَا لَهُمْ قَلْبًا مَّيْمَنًا لَمْ يُحِشُوا
أَلَّهُمْ يَوْمَئِذٍ أَلِيمٌ

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

Modal lainnya adalah pendidikan yang beliau terima serta pengalaman mendidik dan mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama menjadi Anshor dan pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor yang di angkat oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal selama lebih dari 34 tahun. Setelah berdiri secara resmi, program pendidikan dan pengajaran berjalan dengan lancar. Setelah kurang lebih dari satu setengah tahun perjalanan Al-Iman pendiri pondok dipanggil oleh Pendiri Pondok Modern Gontor dengan maksud bahwa Pondok Pesantren Al- Iman harus pindah dari Gandu / Bajang, karena lokasi tersebut terlalu dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor dan dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor bersedia dan siap membantu.

Periode kedua adalah perpindahan dari kampus putra lama ke lokasi kampus putra yang baru. Lokasi tersebut didapatkan di dusun Ngambakan Bangurejo Sukorejo Ponorogo. Lokasi kurang lebih 1 Ha tersebut sebagian diwaqafkan kepada Pondok Pesantren Al-Iman dan sebagian dibeli oleh Bapak KH. Mahfudh Hakiem. Pada hari Rabu, Jumadal Ula 1414 H / 27 Oktober 1992 M, Upacara perpindahan dilaksanakan dan berhijrahlah 75 santri dan beberapa guru dengan berjalan kaki sejauh 19 km ke lokasi baru di lepas oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Menyusul kemudian santri putri Hijrah ke

lokasi barunya di desa Pondok Kec. Babadan – Ponorogo pada tanggal 28 Juli 1995.³⁶

2. Letak Geografis

Adapun letak Pondok Pesantren Al-Iman Putra berada di jl. Raya Sampung Ponorogo berlokasi di desa Ngambakan kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan batas-batasannya sebagai berikut.

Sebelah utara	: Dusun Wali Kukun
Sebelah selatan	: Dusun Kauman
Sebelah timur	: Dusun Doncak
Sebelah barat	: Dusun Dasun ³⁷

3. Sistem pendidikan dan pengajaran Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI)

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Iman Putra menggunakan sistem Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI). Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, yang didirikan pada 19 Desember 1936, bertepatan dengan peringatan 10 Tahun Pondok Darusalam Gontor. Model pendidikan ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di pesantren pada umumnya, diberikan di kelas-kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam, sehingga segala sesuatu, baik yang dilihat, didengar, diperhatikan dan dikerjakan santri di

³⁶ Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (Ngambakan, Tanpa Penerbit, 2009)

³⁷ Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (Ngambakan, Tanpa Penerbit, 2009)

Pondok ini adalah untuk pendidikan. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang. Pendidikan keterampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.

Perbedaan utama antara sistem Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah ini dan sistem pendidikan tradisional yang berlangsung di pondok pesantren lainnya, yakni bahwa Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah tidak menggunakan sistem pengajaran watonan (masal) dan sorogan (individual) serta menjadikan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi setiap hari. Para santri dididik dan diajarkan di Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah yang berjenjang dari kelas satu sampai kelas enam, setara SMP dan SMA. Materi pengajaran formal, mencakup bahasa Arab, bahasa Inggris, Ilmu pengetahuan Agama dan Umum. Adapun dalam kesehariaannya, santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah identik dengan lembaga persemaian guru. Para siswa *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* dididik agar mampu mengajar atau menjadi guru. Almarhum KH. Imam Zarkasyi pernah berpesan pada calon alumninya "*menjadi apapun kamu nanti jangan lupa mengajar*". Dalam proses pendidikan calon guru, pondok modern tidak hanya mengajar dengan teori mengajar, akan tetapi disertai dengan pratek/pengalamannya. Teori-teori mengajar, memimpin, berorganisasi dan lain-

lain, bukan hanya sekedar diajarkan, tetapi dipraktekkan dan diadakan evaluasi terhadap prakteknya secara langsung.³⁸

Adapun untuk penguat nilai keislaman, Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Iman Putra sedikit menambah bekal keislaman nya dengan program tahfidzul qur'an. Didalam program ini para santri masih mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti biasa, namun demi maksimalnya santri dalam menempuh program ini santri tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok. Dikarenakan waktu kegiatan ekstrakurikuler mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan program tahfidz mereka agar maksimal. Untuk keperluan murojaah, hafalah, bahkan tahsinul qiroah.

Ada juga acara yang dikhususkan untuk mereka seperti pengajian maleman, khotmil quran, bahkan karantina diluar pondok ketika liburan awal semester yang bertempat di tempat yang asri seperti : menyewa villa/ hotel di telaga ngebel dalam tempo sepanjang liburan guna memenuhi program tersebut. Dan setelah beberapa saat akan diadakan pengijazahan oleh bpk pimpinan /Kyai pondok untuk mengesahkan dan kelulusan mereka dalam program tersebut.

Untuk melengkapi program Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah berbasis tahfidz di atas, diperlukan kegiatan fasohah kepada santri. Faşohah merupakan kegiatan semacam halaqah (pengajian) dalam suatu kelompok dengan didampingi oleh para mentor. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana para

³⁸ Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (Ngambakan, Tanpa Penerbit,2009)

mentor/pengurus mengajari para santri dalam pelafalan huruf hijaiyyah yang benar dan shohih dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum sholat dhuha dan setelah sholat Maghrib. Mengaji fasohah memiliki beberapa tingkatan, untuk tingkat pertama, membaca iqra, tingkat kedua membaca Juz __Amma, dan tingkat ketiga menghafal surat Yasin, al-Waq'ah, ar-Rahman, al-Mulk, dan juz 30.³⁹

4. Nilai dasar, Visi, misi dan tujuan pendidikan dan pengajaran

a. Nilai-nilai dasar

1) Keislaman

- a) Aqidah, syariah dan akhlak Tradisi keilmuan dan kerohanian Islam

2) Ke-Indonesiaan

- b) Pancasila dan UUD 1945

Undang-undang no. 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang lainnya yang terkait Peraturan perundang-undangan yang berlaku

3) Kepesantrenan

- a) Panca jiwa pesantren : Keikhlasan, kesederhanaa, ukhuwah Islamiyyah, kemandirian dan kebebasan

Moto pesantren : Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas dan Berpikiran Bebas Tradisi luhur (sunnah) Pesantren.

³⁹ Paiman, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020.

b. Visi

Menciptakan generasi siap juang *fiddaroini* dengan kemantapan iman, taqwa dan akhlak

c. Misi

- 1) Membina potensi religious, intelektual dan emosional secara integral dan berkesinambungan.
- 2) Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dan karya pemikiran para ulama sebagai sumber pendamping.
- 3) Mengembangkan potensi life skill yang dimiliki santri.
- 4) Mengembangkan pendidikan berorientasi internasional dengan mempertahankan budaya lokal.⁴⁰

d. Tujuan pendidikan dan pengajaran

- 1) Beribadah *thalabul ilmi*, tujuan pokoknya bukan untuk menjadi pegawai.

Pondok pesantren Al-Iman menekankan kepada para santri agar niat *thalabul ilmi* sebagai ibadah memenuhi perintah agama itu merupakan tujuan pokok, tentang nanti menjadi pegawai atau tidaknya itu tidak menjadi dasar pemikiran pada waktu belajar, mereka diharapkan setelah studinya dapat menjadi orang yang berwiraswasta, sebab suksesnya suatu usaha, suatu program tidak terlalu tergantung kepada pelajaran atau jurusan khusus, tetapi tergantung kepada jiwa, karakter dan pribadi serta mentalitas.

⁴⁰ Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (t.tp. Ngambakan:2009)

- 2) Beriman, berilmu, berakhlak karimah, beramal sholeh dan berjihad *fi sabilillah*.

Iman yang kuat pada diri santri akan memancarkan amal shaleh. Pembinaan iman dan taqwa dengan ritualisasi ibadah yang dipimpin dan disiplin akan mempengaruhi jiwa santri untuk taat dan tunduk kepada tuntunan agama, berbudi pekerti sebagaimana yang dituntunkannya dan ketaatan kepada agama tersebut akan membawa *sense of belonging* (perasaan memiliki) agama itu sendiri dan akhirnya perasaan memiliki itu akan membuat mereka bertanggung jawab dan ingin memperjuangkan keberadaannya serta membelanya.

- 3) Hidup sederhana

Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka sangat penting sekali kita semua ini dibiasakan dan dididik hidup sederhana. Sederhana tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik atau mengajarkan miskin bahkan sebaliknya sederhana adalah pokok keberuntungan, ia dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah, yang tidak mengenal ke arah jalan kejahatan dan menjadikan seseorang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggung jawab dan rasa syukur.

- 4) Bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan terampil.

Gerakan-gerakan, bimbingan-bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan yang ada di pondok pesantren ini selalu diusahakan yang dapat mendidik dan membekali pengalaman-pengalaman yang berharga bagi semua santri yang akan ditemui dalam perjuangan hidup kelak bila mereka sudah terjun ke masyarakat.

Maka segala tindakan dan perkataan dalam pendidikan dan pengajaran, bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok dan apa saja kiranya akan dialami oleh santri di masyarakat itulah yang dididikkan, ditanamkan masak-masak kepada mereka, agar mereka bila sudah masuk di masyarakat tidak canggung, mereka siap menjadi guru di madrasah ibtidaiyyah, Tsanawiyah maupun Aliyah, dalam pelajaran agama maupun umum. Tidak canggung pula untuk menjadi pengurus organisasi muballigh, imam, pegawai dan lain-lainnya.

5) Cinta agama dan tanah air.

Pendidikan dan pengajaran yang dimaksud antara lain adalah penanaman akhlak yang terpuji, penyiraman dengan siraman petunjuk dan nasihat yang baik, sehingga pendidikan dan pengajaran itu melekat pada jiwa anak, yang buahnya merupakan -keutamaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk agama dan tanah airnya. Untuk itu anak harus dididik keberanian, kedermawanan, kesabaran, keikhlasan dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum dari pada

kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, keagamaan, kebebasan yang sehat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, *ruhul-jihad* dan cinta kepada tanah airnya.⁴¹

B. Praktik Pembacaan Al-Quran di Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Iman Putra sangat kental dengan kegiatan-kegiatan yang bernafaskan al-Qur'an. Kegiatan tersebut dibagi menjadi tiga macam kegiatan yaitu kegiatan membaca al-Qur'an harian, mingguan, dan bulanan.

Kegiatan membaca al-Qur'an harian ini terbagi menjadi empat waktu bacaan. *Pembacaan Pertama* dimulai setelah sholat subuh berjamaah dengan membaca surat ar-Rahman bersama-sama dan diikuti oleh seluruh santri kelas 1-5 KMI dan pengurus organisasi pelajar. Setelah selesai membaca surat ar-rahman berjamaah dilanjutkan dengan kegiatan tahfidzul qur'an.⁴²

Kegiatan tahfidzul qur'an ini dilaksanakan tepat setelah pembacaan surat ar-Rahman. Para santri membikin lingkaran setiap kelas dan dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini biasanya dimulai pada pukul 05.00-05.30 WIB.⁴³

Pembacaan Kedua di mulai pada pukul 06.30 setelah para santri selesai melakukan kegiatan mandi dan makan pagi. Tepatnya sebelum melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan membaca al-Qur'an yang membutuhkan waktu 15 menit ini hanya fokus pada fasohah dalam membaca al-Qur'an. Fasohah

⁴¹ Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (t.tp. Ngambakan:2009)

⁴² Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

⁴³ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

adalah kegiatan untuk melatih kefasihan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan membenaran dalam bacaan al-Quran. Kegiatan ini diikuti oleh santri kelas 1-5 KMI dan diawasi oleh pengurus bagian pengajaran.⁴⁴

Pembacaan Ketiga dilaksanakan setelah sholat ashar dengan membaca surat al-Mulk. Kegiatan membaca al-Qur'an yang bertempat di masjid ini hanya dibaca oleh satu orang saja dari bagian pengajaran menggunakan micropone masjid. Para santri kelas 1-5 tidak mengikuti kegiatan bacaan tersebut. Karena pada waktu bersamaan ada kegiatan ekstra kurikuler.⁴⁵

Pembacaan keempat dilaksanakan setelah sholat Maghrib dengan membaca surat al-Waqiah bersama-sama. Seperti kegiatan pembacaan harian al-Qur'an lainnya, kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Setelah selesai membaca surat al-Waqi'ah bersama-sama, para santri membuat lingkaran setiap kelas didampingi oleh wali kelas dan melaksanakan kegiatan fasohah al-Qur'an. Fasohah al-Quran adalah merupakan kegiatan semacam halaqah (pengajian) dalam suatu kelompok dengan didampingi oleh para mentor (ustazd).

Selanjutnya kegiatan pembacaan al-Qur'an mingguan dilaksanakan setiap malam Jum'at. Dengan membaca surat Yasin dan tahlil dan diikuti oleh seluruh santri, kegiatan ini dipimpin langsung oleh pengasuh santri pondok pesantren Al-Iman Putra.⁴⁶

Kemudian kegiatan pembacaan al-Qur'an bulanan di pondok pesantren Al-Iman Putra ini adalah kegiatan khotmul qur'an yang dilaksanakan

⁴⁴ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

⁴⁵ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

⁴⁶ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

satu bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan di minggu keempat setiap bulan dan diikuti pengurus organisasi pelajar dan segenap guru-guru di pondok.⁴⁷

Itulah penjelasan singkat mengenai kegiatan pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Adapun praktik pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra tersebut terlebih dahulu diawali dengan membaca surat *al-Fātihah*. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan dibaca dengan suara yang nyaring dan dipandu oleh salah satu santri senior dengan menggunakan penguat suara atau *michropone* sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan diakhiri dengan pembacaan doa khotmil al-Qur'an.⁴⁸ Adapun doa khotmil qur'an sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ رَاحَةَ لَيْلٍ
 اِمْسَاً، وَرَوْحَ نَوْمٍ، وَوَدَىْ رَوْحِ رَجَعَةٍ، اَللّٰهُمَّ
 ذَكِّرْ لِيْ رَمَزِيْنَ، وَرَمَزِيْنَ، وَرَمَزِيْنَ
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ رَاحَةَ لَيْلٍ
 اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ رَاحَةَ لَيْلٍ، وَرَوْحَ نَوْمٍ، وَوَدَىْ رَوْحِ رَجَعَةٍ
 لِيَا رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Praktik dan tradisi pembacaan surat-surat pilihan ini dilakukan secara terstruktur dan istiqomah dan sudah menjadi tradisi sunnah Pondok Pesantren Al-Iman Putra.

⁴⁷ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

⁴⁸ Mazuin Hamzah, wawancara, Ponorogo, 18 September 2020

BAB IV
MAKNA DAN MOTIVASI PRAKTIK PEMBACAAN AL-QUR'AN
SURAT-SURAT PILIHAN DI PON-PES AL-IMAN PUTRA

Untuk bisa mengungkap makna pembacaan al-Qur'an surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, penelitian akan menggunakan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku bisa mengandung tiga makna yaitu; makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Serta pada bab ini penulis menjelaskan motivasi santri mengikuti kegiatan tersebut.

A. Pemaknaan Praktik Pembacaan al-Qur'an Surat-Surat Pilihan

1. Makna *Objektif* pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan

Makna objektif pemaknaan praktik pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra berupa : *Pertama* ketaatan kepada tata tertib pondok, *Kedua*, pelestarian tradisi pesantren.

Makna ketaatan kepada tata tertib pondok ini merujuk kepada tengko (teng komando) disiplin santri pondok pesantren Al-Iman Putra. Di dalam tengko disebutkan bahwa : -setiap santri wajib mengikuti kegiatan al-Qur'an di masjid sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan⁴⁹

Dari tengko santri tersebut menjadi dasar bahwa kegiatan membaca al-Qur'an surat-surat pilihan ini sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan seluruh santri. Santri dituntut taat, patuh dengan kegiatan yang telah ditentukan oleh pondok.

⁴⁹ Tengko Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (Ngambakan, Tanpa Penerbit), 2.

Ketaatan dalam mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini sebagai pendidikan batiniah santri diluar pendidikan formal. Serta bentuk ibadah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo guna melatih dan membiasakan santri riyadlah atau usaha dalam doa. Sebagai bentuk olah batiniah santri sehingga dalam diri santri terdapat pribadi yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai al-Qur'an serta mempunyai tujuan dan pembiasaan diri terhadap kegiatan bernafaskan al-Qur'an.

Selain itu tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan merupakan suatu tradisi yang harus dijaga kelestariannya oleh para santri yang dibantu dengan bimbingan dan arahan dari pengurus juga merupakan bentuk apresiasi kepatuhan santri terhadap peraturan yang berlaku. Sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga tradisi serta kepatuhan santri terhadap peraturan, namun juga tradisi tersebut sudah menjadi kegiatan sunnah pondok dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya.

Maka dari itu Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra menjadikan kegiatan pembacaan surat-surat pilihan ini sebagai kegiatan wajib bagi santri. Yang dimaksudkan untuk mendidik santri dari bangun tidur menjelang tidur kembali santri tidak lepas dari kegiatan batiniah yang melibatkan al-Qur'an. Serta kegiatan ini sebagai media untuk mendidik santri agar senantiasa tafakkur dan tadabbur dengan al-Qur'an agar mempunyai karakter dan jiwa yang kuat yang bernilai islam dan al-Qur'an.

Dalam aktifitas pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa yang lebih berperan dalam menjaga tradisi untuk kegiatan bacaan ini adalah pengurus, sebagaimana hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok K.H. Achmad Zawawi :

-Pembacaan surat-surat pilihan di Pondok ini adalah tradisi yang diamankan sebagai bentuk ikhtiar, pendidikan batiniah santri dan zikir kepada Allah, yang dimulai dari munculnya fajar sampai terbenamnya matahari santri tidak kurang-kurangnya untuk selalu dekat dengan Allah melalui al-Qur'an, mengharap hikmah dan syafat dari membacanya, agar dimudahkan segala urusan mencari ilmu, lancar rezekinya atau hal lainnya, sehingga tradisi pembacaan surat al-Rahman, al-Mulk dan al-Waqiah di Pondok Pesantren Al-Iman ini harus senantiasa dilaksanakan dan dijaga tradisinya. Oleh karenanya pelaksanaan tradisi ini tidak lepas dari peran ustazd atau pengurus, tanpa adanya sentuhan dari ustazd atau pengurus ruh atau nilai dari kegiatan ini mungkin tidak bisa dirasakan santril.⁵⁰

Begitu fatalnya peran pengurus dalam menjaga tradisi bacaan ini, untuk senantiasa membimbing dan mendidik serta memberi motivasi kepada santri dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan tersebut. Karenanya perlu diimbangi dengan kesadaran tinggi dari santri dalam mengamalkan kegiatan bacaan tradisi bacaan ini tanpa bimbingan para pengurus.

Harapan pengasuh dalam menjadikan kegiatan pembacaan surat-surat pilihan sebagai kegiatan sunah pondok atau kegiatan wajib ini semata-mata untuk ibadah, membiasakan santri selalu berinteraksi dan beraktifitas dengan al-Qur'an, mempunyai jiwa dan karakter disetiap usahanya diiringi dengan doa yang dituangkan dalam kegiatan bacaan al-Qur'an. Dengan harapan-harapan itulah, maka pengasuh senantiasa menjaga tradisi ini sampai sekarang, agar para santri

⁵⁰ Ustazd. Achmad Zawawi, Wawancara, Ponorogo, 5 Januari 2021

dan seluruh orang yang terlibat mendapatkan fadhilah atau keberkahan apa yang dilakukan setiap harinya.

Hasil temuan peneliti ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Rafiq dalam artikelnya yang berjudul –sejarah al-Qur‘an dari pewahyuan ke resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)‖. Dalam artikel, beliau menjelaskan bahwa resepsi al-Qur‘an mengambil bentuk kultural di masa lalu dan masa kini serta pengkajian al-Qur‘an tidak hanya pada teks saja tetapi juga melihat bagaimana al-Qur‘an itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari⁵¹.

Objektifitas temuan peneliti dalam pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman ini menjadi bukti bahwa memanfaatkan al-Qur‘an sebagai tuntunan kegiatan itu bisa menjadi pengaruh untuk memberikan suatu ciri khas atau budaya tersendiri yang perlu dilestarikan dalam kegiatan masyarakat khususnya pesantren.

2. .Makna *Ekspresif* pembacaan al-Qur‘an surat-surat pilihan

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ekspresif dapat didefinisikan sebagai makna yang menunjukkan adanya perubahan sikap atau perilaku oleh seseorang yang melakukan suatu tindakan. Sesuai dengan kegiatan pembacaan al-Qur‘an surat-surat pilihan yang dilaksanakan di Al-Iman Putra, tentu para santri dan pengurus merasakan atau mengalami perubahan sikap atau perilaku karena mengamalkan dan melaksanakan kegiatan ini. Karena mereka yang berlatarbelakang berbeda-beda baru mengetahui kegiatan pembacaan al-Qur‘an ini ketika di pesantren.

⁵¹ Ahmad Rafiq, –sejarah al-Qur‘an; dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)‖ dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam Tradisi dan peradaban*, 77.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti kepada para pelaku tindakan pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Qur'an yang sudah berlangsung cukup lama di Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Pelaku tindakannya dibagi menjadi tiga subjek, yaitu Santri, Pengurus dan Pimpinan Pondok Pesantren.

a. Makna *Ekspresif* menurut Santri

Makna ekspresif pembacaan surat-surat pilihan bagi santri berupa : *Pertama* merasakan ketenangan batin, *Kedua* merasakan keberkahan setelah membacanya, *Ketiga* hafal terhadap surat yang di baca, *keempat* menjalankan kewajiban sebagai pembaca

Dari beberapa responden, banyak dari mereka yang merasakan ketenangan batin setelah membaca surat-surat pilihan. Yang dimaksud dengan ketenangan batin disini adalah hati dan fikiran santri merasa sejuk, damai karena tersirami dengan ayat-ayat Allah yang mereka baca setiap hari. jadi konsekuensinya santri menjadi betah dengan suasana pesantren yang diciptakan.

Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Fazal Muhtadi :

-karena setiap hari membaca surat-surat tersebut, ketenangan dan kedamaian batin yang saya rasakan setelah membaca surat-surat tersebut⁵²

Hasil wawancara dengan santri Irsyad :

-setelah membaca surat al-Waqiah dan ar-Rahman saya merasakan ketenangan batin yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata⁵³

⁵² Fazal Muhtadi, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

⁵³ Irsyad Khairillah, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

Dari wawancara di atas membuktikan bahwa dari bacaan surat-surat pilihan yang diamalkan santri setiap hari memberi dampak yang positif terutama dalam jiwa santri yang merasakan kedamaian batin sehingga membuat psikis mereka untuk belajar di pesantren lebih tenang dan istiqomah.

Bukan hanya kedamaian batin saja yang santri rasakan, tetapi keberkahan juga santri rasakan setelah membaca surat-surat pilihan tersebut. Keberkahan yang dimaksud adalah merasakan nikmat rizki, kesehatan bahkan kelancaran dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam menimba ilmu di pondok. Tentu keberkahan yang santri rasakan hanya santri sendiri yang merasakan artinya tidak semua merasakan keberkahan yang sama dengan santri lainnya.

Sebagaimana wawancara penulis dengan santri yang bernama Jihad al-Hakiki. Santri tersebut menceritakan kebiasaan mereka membaca al-Qur'an surat-surat pilihan dengan ikhlas dan istiqomah tanpa ada paksaan dapat merasakan timbal balik dari apa yang mereka baca. Ia mengatakan :

-Menurut saya pembacaan rutin surat-surat pilihan di Pondok ini sangat bermanfaat, seperti yang selalu guru saya sampaikan bacalah surat al-Waqiah akan lancar rezeki kalian. Hal ini saya alami ketika saya meminta kiriman uang saku, selalu orang tua mengasih lebih uang saku ke saya. Untuk ar-Rahman dan al-Mulk fadhilahnya lebih ke akhirat, jadi saat ini saya belum merasakan⁵⁴

Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Bayu :

-selepas membaca surat-surat pilihan yang di anjurkan oleh pondok, saya merasakan energi positif setelah membacanya. Ketika masuk kelas dan segala aktifitas extra saya merasa lancar dan mudah beradaptasi dengan kegiatan tersebut ⁵⁵

⁵⁴ Jihad Al-Hakiki, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

⁵⁵ Bayu Arif, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

Meskipun demikian, semangat atau niat santri dalam mengikuti tradisi bacaan surat-surat pilihan ini perlu dicontoh. Sebab berawal dari keterpaksaan untuk menjalankan kegiatan yang baik akan menjadi pembiasaan. Dari pembiasaan ini lah santri hafal akan surat-surat yang di baca setiap hari. Seperti halnya yang dikatakan santri bernama Hanif :

-menurut saya, saya jadi hafal terhadap surat-surat yang saya baca setiap hari (al-Waqiah dan ar-Rahman) l. ⁵⁶

Hasil wawancara dengan santri bernama Fauzan :

-yang saya rasakan setelah membaca surat-surat ini adalah saya membaca surat tersebut menjadi lancar tanpa harus melihat al-Qur'an dan lama-kelamaan saya jadi hafal ⁵⁷

Untuk surat al-Mulk berbeda dengan surat al-Waqi'ah dan ar-Rahman yang di baca dalam satu majlis. Surat yang di baca selepas sholat ashar ini hanya dibaca perwakilan bagian pengajaran dan tidak dibaca bersama-sama dalam satu majlis. Maka dari itu bagian pengajaran hanya mengerjakan amanat tugas yang diberikan. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu bagian pengajaran :

-setelah membaca surat al-Mulk yang saya rasakan adalah biasa saja. Karena saya hanya menjalankan tugas kewajiban dan amanat yang diberikan oleh pengasuhan santril ⁵⁸

Penelitian penulis ini melengkapi penelitian Khairul Ulum dalam Tesisnya dengan judul -Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)l Dalam tesis tersebut, Khairul Ulum

⁵⁶ Hanif Affandi, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

⁵⁷ Fauzan Ahmad, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 202

⁵⁸ Habibullah, wawancara, Ponorogo, 6 Januari

menjelaskan tujuan masyarakat dalam membaca al-Quran adalah: untuk ibadah, Sebagai Obat, Sebagai perlindungan di hari akhir.⁵⁹

Hal ini sangat berbeda apa yang terjadi di PP. Al-Iman Putra. Walaupun menggunakan media al-Qur'an yang sama tetapi makna yang didapatkan setiap pelaku kegiatan berbeda. Perbedaan itu sangat jelas karena dalam hal ini PP. Al-Iman mengadakan kegiatan ini Pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan ini untuk sarana pendidikan. Maka makna ekspresif yang dirasakan santri tentu berbeda dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat pada umumnya. Walaupun memiliki sosio kultur yang sama dalam menggunakan al-Qur'an untuk suatu kegiatan.

b. Makna *Ekspresif* menurut Pengurus

Dalam wawancara dengan para pengurus, mereka menjelaskan bahwa mengajarkan dan mendidik santri untuk selalu membiasakan membaca al-Qur'an surat-surat pilihan yang sudah ada di Pondok ini bukan hal yang mudah. Seperti apa yang dikatakan oleh Ustadz Riza :

-Pondok Pesantren Al-Iman Putra ini memiliki aktifitas yang sangat padat sekali. Dari bangun tidur sampai istirahat tidur lagi diisi dengan kegiatan, sampai tidak ada waktu kosong bagi santri kecuali waktu sholat dan waktu makan. Sehingga pada saat pembacaan al-Quran berlangsung masih banyak santri yang tidur ataupun yang lain. Sehingga mereka tidak sepenuh hati menjalankan kegiatan bacaan ini. Walaupun kegiatan ini sudah menjadi disiplin pondok dengan tujuan agar pembiasaan diri

⁵⁹ Khoirul Ulum, "Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Ponorogo)", Tesis Universitas Islam Negeri Yogyakarta: 2009.

dalam membaca al-Quran itu ada dalam diri mereka, tetapi masih banyak dari mereka yang belum paham⁶⁰.

Meskipun demikian, para pengurus tidak kurang-kurangnya dalam menasehati, mengajak bahkan membimbing dalam seluruh aktifitas santri, terkhusus dalam kegiatan pembacaan surat-surat pilihan ini. Agar mereka sadar diri dan muncul niat yang mendalam bahwa dari surat yang mereka baca nanti santri sendirilah yang akan merasakan fadhilahnya atau barakahnya.

Selain karena memiliki banyak fadhilah, membaca al-Qur'an memang sangat dianjurkan bagi umat muslim, sebagai pegangan dan pedoman hidup serta sebagai petunjuk, obat, dan rahmat yang diberikan oleh Allah bagi pembacanya dan yang mengamalkannya. Seperti halnya yang dikatakan atau hasil wawancara dengan salah satu pengurus, Ustadz Ahmad :

-mengistiqomahkan membaca al-Qur'an tersebut, bagi saya bukan hanya sebagai bentuk kewajiban pesantren dalam mendidik santri, namun sebagai keharusan bahwa kita sebagai umat muslim seyogyanya membaca dan menghafal surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an, tak perlu memikirkan manfaat apa yang didapat setelah membacanya. Karena kita seorang hamba yang tak punya apa-apa, pasti Allah SWT membalasnya sesuai perilaku kita.⁶¹

Dari uraian wawancara di atas, penulis menyimpulkan melalui teori sosiologi Karl Maannhein makna ekspresifnya dalam tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan menurut pengurus adalah mengubah perasaan serta sikap santri dan pengurus selepas melakukan tradisi pembacaan tersebut menjadi bentuk

⁶⁰ Ustadz Riza Ramadhan. Wawancara, Ponrogo, 5 Januari 2021

⁶¹ Ustadz Ahmad Hifdzil Haq, Wawancara, Ponorogo, 5 Januari 2021

keyakinan dan ibadah, dengan wujud ikhtiyar berupa membaca al-Qur'an harapannya bahwa sesuatu yang menjadi beban, amanah atau pikiran mereka dalam menjalani aktifitas perlahan dimudahkan oleh Allah dalam menuntaskannya, seperti kesehatan, kelancaran rizki, atau merasa terlalu banyak dosa, sehingga mereka merasakan ketentraman dan kedamaian jiwa dengan senantiasa mengharap ridho dari Allah SWT.

c. Makna *Ekspresif* menurut pengasuh

Dari hasil wawancara dengan pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, terdapat tiga makna yang dirasakan atau didapatkan santri ketika rutin membaca surat-surat pilihan tersebut. Penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan beliau.

- 1) Pendekatan diri kepada Allah sebagai bentuk syukur dan keimanan terhadap al-Qur'an. Ustazd Achmad Zawawi mengatakan :

-Tradisi pembacaan di Pondok ini merupakan pendidikan batiniah di luar pendidikan formal pesantren, yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui membaca al-Qur'an, sebagai penguat keimanan seorang muslim dan bentuk rasa syukur terhadapnya, selain itu santri akan lebih tertata dalam meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an.⁶²

Pendekatan diri kepada Allah dengan bertilawah membaca al-Qur'an merupakan hal yang positif yang menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Hal ini terlihat dampaknya

⁶² Ustazd Achmad Zawawi, Wawancara, Ponorogo, 5 Januari 2021

terhadap santri, mereka terlihat semangat dalam membaca al-Qur'an. Tradisi ini secara tidak langsung menunjukkan rasa syukur dan bukti keimanan seorang muslim kepada al-Qur'an.

2) Pembentuk kepribadian

Pribadi yang senantiasa tafakkur dan tadabbur terhadap al-Qur'an, semangat, memiliki jiwa yang damai dan tenang merupakan point penting dan tak ternilai bagi santri Pondok Pesantren Al-Iman Putra. Hal ini merupakan dampak positif dari pemaknaan pembacaan surat-surat pilihan yang diucapkan oleh Pimpinan Pondok. Dan sejalan dengan pernyataan santri yang bernama Ubaidillah. Dia mengatakan bahwa :

-tradisi pembacaan al-Qur'an ini membuat gairah atau semangat diri saya untuk beribadah dan merasakan kedamaian batin karena pondok ramai dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan tidak sepi seperti kuburan⁶³.

3) Pengharapan barakah kepada Allah dan fadhilah dari membacanya

Menurut Ustadz Achmad Zawawi, barakah disini dimaksudkan dengan bertambahnya nikmat. Perlu digaris bawahi nikmat disini bukan hanya bertambahnya materi saja, tetapi kedamaian batin, sehat, keselamatan, kesejahteraan, jiwa yang tenang. Hal psikologis tersebut yang diyakini dan dirasakan oleh santri itu yang utama. Karena umumnya santri

⁶³ Ubaidillah, Wawancara, Ponorogo, 6 Januari 2021

datang kepesantren untuk mencari ilmu agama. jadi kondisi psikologis di atas sangat dibutuhkan oleh pencari ilmu agama. diimbangi dengan selalu tawakkal, ikhtiar dan berusaha dan berdoa kepada Allah SWT dengan media membaca al-Qur'an.

3. Makna *Dokumenter*

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Makna dokumenter dari tradisi pembacaan al-Qur'an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo ini sesungguhnya dapat diketahui secara mendalam, karena tradisi pembacaan ini bisa menjadi sebuah kebudayaan.

Dari tradisi atau kebudayaan pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, menimbulkan tiga resepsi terhadap santri . *Pertama* : tradisi religius, yaitu santri menerima atau melakukan kegiatan yang mereka lakukan sebagai kegiatan umat beragama. *Kedua* : sebagai kegiatan dimana santri menganggap wujud dari tradisi pembacaan surat pilihan ini merupakan tradisi yang sudah ada dan dilakukan. *Ketiga* : tradisi simbolis, yaitu santri menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan fokus yang melingkupinya.

Hemat penulis bahwa tradisi pembacaan surat ar-Rahman, al-Mulk dan al-Waqiah ini memiliki keutamaan sendiri yang dapat dirasakan bagi siapa

yang ikhlas dan istiqomah mengamalkannya. Dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan di atas menurut makna dokumenter ialah bagaimana menjadikan dan membiasakan sebuah kebudayaan menjadi sesuatu kegiatan yang wajib dikerjakan.

Hal ini diperkuat dengan pengasuh pondok yang menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan, tradisi dan sunah pondok yang perlu dijaga kelestariaanya. Serta harapan pimpinan pondok agar santri selalu menjaga tradisi ini agar menjadi kebiasaan bahwa tiada hari tanpa memuji dan menyembah Allah dengan ikhtiar pembacaan al-Qur'an surat al-Rahman, al-Mulk dan al-Waqiah. Disamping sebagai ibadah, juga megharapkan ridho Allah serta keberkahan dan fhadilah dari membacanya.

B. Motivasi Santri Mengikuti Kegiatan Pembacaan al-Quran Surat-Surat Pilihan

Untuk mengetahui motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pembacaan al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra, peneliti mencoba mengumpulkan data penelitian dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan peneliti terhadap berbagai responden dari santri di Pondok Pesantren Al-Iman Putra.

Berdasarkan hasil wawancara di ketahui bahwa motivasi santri mengikuti kegiatan pembacaan al-Quran adalah untuk menjadi anak sholeh dan bisa lancar membaca al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar Hendoyo santri kelas 5 KMI yang menyebutkan bahwa :

"yang mendorong saya untuk mengikuti kegiatan bacaan ini adalah saya termotivasi agar menjadi orang sholeh. Karena tujuan saya nyantri di pondok ini untuk menjadi orang baik dunia akhirat serta agar saya pribadi bisa lancar membaca al-Qur'anl.⁶⁴

Hal ini sejalan juga dengan wawancara dengan santri kelas 5 KMI yang bernama Alwan Mazda. Santri dari Bengkulu ini menyatakan bahwa :

-motivasi saya mengikuti kegiatan pembacaan al-Qur'an untuk menjadi anak sholeh dan bisa membaca al-Qur'an dengan lancarl.⁶⁵

Sejalan juga dengan Yusuf Manshur. Santri kelas 3 KMI ini menyatakan bahwa :

-Motivasi saya mengikuti kegiatan bacaan al-Qur'an di pondok ini adalah agar menjadi kebiasaan yang bisa saya bawa sampai rumah dan untuk menjadikan saya lebih baik serta gemar membaca al-Qur'anl.⁶⁶

Selain itu, santri melaksanakan kegiatan pembacaan tersebut karena terdapat niat yang sudah melekat pada diri nya sendiri. Adanya niat tersebut karena mereka menilai kegiatan pembacaan ini merupakan ibadah yang bernafaskan islam dan mengandung nilai-nilai syariat. Seperti wawancara dengan Hasby Asshidqi. Santri kelas 4 KMI yang berasal dari Ponorogo ini menyatakan bahwa :

-Saya menjalankan kegiatan pembacaan ini karena ada niat yang didasari atas syariat islam. Dan juga kegiatan pembacaan ini termasuk perbuatan orang-orang musliml.⁶⁷

⁶⁴ Fajar Hendoyo, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁶⁵ Alwan Mazda, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁶⁶ Yusuf Manshur, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁶⁷ Hasbi Asshidqi, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

Hal ini sejalan juga wawancara dengan= Nizam Ahmad Zidni. Santri yang juga kelas 4 KMI ini menyatakan bahwa :

-Motivasi saya mengikuti kegiatan pembacaan ini adalah kegiatan ini merupakan suatu ibadah yang perlu dilestarikan dan juga kegiatan bacaan ini tidak bertentangan dengan syariatl.⁶⁸

Namun ada juga santri yang menjalankan kegiatan bacaan ini dengan dorongan dan arahan dari guru. Sehingga mereka menjalankan kegiatan bacaan tersebut karena ada dorongan dari orang lain. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Imam Rosyadi. Santri yang berasal dari bogor ini menyatakan bahwa :

-Saya melakukan kegiatan bacaan ini karena dorongan dari guru yang selalu guru arahkan ketika di kelas. Sehingga ada dorongan untuk melakukan kegiatan bacaan ini (bacan surat-surat pilihan) seperti yang guru saya lakukan ketika santri dahulul.⁶⁹

Tetapi kebanyakan dari responden menyatakan bahwa mereka menjalankan kegiatan bacaan al-Quran surat-surat pilihan ini karena kegiatan ini sudah menjadi aktivitas wajib santri dan santri dituntut disiplin mengikuti kegiatan tersebut. Disiplin disini dimaksudkan agar santri mempunyai draf kegiatan yang pasti setiap harinya. Maka mereka menjalankan aktivitas tersebut atas dasar kedisiplinan dan kegiatan wajib yang harus diikuti. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Dzacky Nur Salim. Santri kelas 1 KMI yang berasal dari kalimantan ini menyatakan bahwa :

-Motivasi saya mengikuti kegiatan bacaan ini adalah kegiatan ini termasuk kegiatan sehari-hari. Jadi saya sebagai santri wajib mengikutinya.⁷⁰

⁶⁸ Nizam Ahmad Zidni, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁶⁹ Imam Rosyadi, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁷⁰ Dzaky Nur Salim, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

Begitu halnya yang dinyatakan oleh Bayu Pradana. Santri asal NTT ini menyatakan bahwa :

-motivasi saya ketika membaca al-Qur'an surat pilihan ini agar pondok kita kuat kebersamaannya dalam kedisiplinan dan memperkuat sunah-sunah pondokl.⁷¹

Sama halnya yang disampaikan oleh Ginda Prastyo. Santri yang merupakan bagian keamanan ini menyatakan bahwa :

-motivasi saya mengikuti bacaan al-Quran ini adalah ingin menguatkan dan menjaga kedisiplinan kegiatan pondok. Karena sunah yang sudah dibangun ini agar terjaga dan merasuk dalam kegiatan sehari-hari santril.⁷²

Sejalan juga yang diucapkan oleh santri yang berasal dari pangkalpinang. Ia mengatakan bahwa :

-motivasi saya dalam mengikuti kegiatan ini agar bisa istiqomah dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam disiplin kegiatan pondok. Walaupun ada rasa malas bagaimanapun itu kegiatannya harus saya jalani untuk bekal di akhiratl.⁷³

Begitu juga yang disampaikan oleh Haikal Vargas. Santri asal Bojonegoro ini menyatakan bahwa :

-Motivasi saya mengikuti kegiatan ini adalah kegiatan ini sudah menjadi sunah dan kegiatan wajib bagi santri. Jadi saya bagaimanapun juga harus melaksanaka kegiatan bacaan tersebut karena kegiatan bacaan sangat bermanfaatl.⁷⁴

⁷¹ Bayu Pradana, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁷² Ginda Prastyo, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

⁷³ Khalil Gibran, Wawancara, Ponorogo, 28 Januari 2021

⁷⁴ Haykal Vargas, Wawancara, Ponorogo, 27 Januari 2021

Seperti yang dikatakan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono –motivasi menggambarkan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan melakukan sesuatu⁷⁵, maka penulis menyimpulkan dari uraian motivasi santri di atas dapat diketahui bahwa motivasi santri dalam membaca surat-surat pilihan yang sudah menjadi aktifitas sehari-hari mereka sangat beragam.

Pertama banyak dari para responden dari santri menyatakan bahwa mereka melakukan kegiatan bacaan tersebut karena ingin menjalankan disiplin yang sudah ditetapkan oleh pondok. Karena disiplin itu menjadi acuan mereka untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Kedua motivasi mereka dalam melaksanakan kegiatan bacaan ini karena ingin menjadi hamba yang sholeh serta lancar membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan sikap santri yang harus lancar membaca al-Qur'an dan sifat sholeh yang melekat dalam diri mereka.

Ketiga dorongan santri dalam melakukan kegiatan bacaan ini adalah niat dan ibadah. Niat ini timbul karena syariat yang mereka pelajari serta menjadi ibadah yang sesuai dengan perilaku umat muslim.

Keempat motivasi santri dalam melaksanakan kegiatan bacaan surat-surat pilihan ini adalah ada dorongan dari guru / ustazd untuk melaksanakan kegiatan bacaan ini. Dorongan dari guru / ustazd tersebut menjadikan mereka melaksanakan kegiatan bacaan ini.

⁷⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 349.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis ingin memaparkan kesimpulan atas penelitian yang telah dilaksanakan. Kesimpulan tersebut meliputi prosesi pembacaan surat-surat pilihan, makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* bacaan surat-surat pilihan serta motivasi santri melaksanakan kegiatan tersebut. Serta sedikit saran penulis untuk kegiatan tradisi bacaan al-Qur'an ini.

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian terhadap tradisi pembacaan surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo ini terbagi menjadi beberapa bagian.

Pertama, secara teknis pelaksanaan pembacaan al-Quran surat-surat pilihan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo adalah secara umum pembacaan tersebut dimulai dengan membaca surat al-Fatihah. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan tersebut. Untuk surat ar-Rahman dibaca selepas sholat Subuh dan al-Waqiah dibaca selepas sholat Maghrib dan kedua surat tersebut dibaca bersama-sama. Khusus untuk surat al-Mulk yang dibaca selepas sholat Ashar diwakili oleh beberapa santri saja. Dan diakhir pembacaan membaca doa khotmil qur'an

Kedua, adapun makna yang terkandung, ada dua makna tindakan, yakni makna *objektif* dan makna *ekspresif*. Makna *objektifnya* adalah ketaatan kepada tata tertib pondok dan juga menjadi tradisi yang wajib dilaksanakan oleh

santri karena sudah menjadi kegiatan sunah pesantren yang sangat dijaga tradisinya.

Dari mewajibkan kegiatan tersebut untuk diikuti, terlihat santri menjadi lancar membaca al-Quran dan mendidik mereka untuk senantiasa meluangkan waktu membaca al-Qur'an walaupun memiliki kegiatan yang padat.

Ketiga, jika dilihat dari makna ekspresifnya, terdapat perbedaan yang beragam dari beberapa aktor pelaku. Dari para santri ada yang menyatakan mereka melakukan merasakan ketenangan batin. Namun ada juga santri yang menjalankan ikhlas sepenuh hati sehingga mereka mendapatkan keberkahan dari membacanya, hafal dengan surat yang sering dibaca. Serta menjalankan kewajiban sebagai pembaca.

Bagi para pengurus, mereka memiliki peran untuk mengontrol, mendidik, membimbing santri untuk selalu istiqomah dalam mengamalkannya. Serta mengubah perasaan santri dalam menjalankan kegiatan membaca surat-surat pilihan ini menjadi bentuk keyakinan, ibadah dan ikhtiyar. Serta sebagai ladang perjuangan untuk pengurus untuk selalu melestarikan tradisi bacaan tersebut. Karena menurut pengurus sejatinya membaca al-Qur'an adalah suatu sikap yang seyogyanya dilakukan oleh umat muslim.

Bagi pengasuh, pembacaan surat pilihan ini sebagai ibadah amaliyah, pendidikan baatiniah yang memiliki tiga aspek makna : *pertama* sebagai pendekatan diri kepada Allah beryukur dan beriman kepadanya, *kedua* sebagai pembentukan karakter pribadi santri, *ketiga* sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan berkah dan fhadilah atas membacanya.

Kemudian motivasi santri untuk mengikuti kegiatan bacaan ini juga sangat beragam. Kebanyakan responden dari santri mengatakan mengikuti kegiatan ini karena dorongan dari disiplin pondok. Ada juga dari mereka ingin menjadi santri yang baik dan sholeh dan pandai membaca al-Quran. Tetapi tidak sedikit dari mereka yang melaksanakan kegiatan ini karena niat yang kuat yang dilandasi oleh syariat. Namun ada juga santri yang melaksanakan kegiatan bacaan tersebut karena dorongan atau motivasi yang mereka dapatkan dari guru.

B. Saran

Dalam penelitian, penulis tentunya menyadari segala kekurangan yang terdapat di dalam karya tulis ini. Oleh karenanya saran dan kritik dari para peneliti dan intelektual sangat penulis harapkan. Setelah penulis melakukan kegiatan penelitian lapangan di Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo terkait prototipe pembacaan surat-surat pilihan, maka penulis memberikan masukan kepada para peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya :

1. Penelitian *Living Quran* adalah salah satu penelitian suatu penelitian terkait dengan suatu kelompok masyarakat yang memahami dan menerima al-Quran dengan menggunakannya untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan. Oleh karenanya, ketika dalam proses penelitian, seorang peneliti atau penulis harus melakukan observasi secara mendalam di lokasi penelitian, hal ini bertujuan agar seorang peneliti memperoleh data yang lebih akurat.

2. Santri, pengurus serta dewan asatidz Pondok Pesantren Al-Iman Putra untuk terus melestarikan tradisi pembacaan surat-surat pilihan, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pimpinan pondok, pelaksanaan tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam al-Quran, hendaknya memaksimalkan juga dalam melatih santri-santri dengan bacaan *tartil*, memperbaiki *makharij al-hurufnya* serta *tajwidnya*. Lebih efisien lagi ada kajian tentang surat-surat pilihan yang dibaca agar santri memahami makna, ayat surat-surat yang dibaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Wasik. || Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul) ||. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005.
- Atjeh, Aboebakar. *Sedjarah al-Qur'an*, (Djakarta: sinar pudjangga, 1952). 282.
- Baum, Gregory. Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan, terj. Achmad Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999). 15-16.
- Ahimsa-Putra, Heddy. -The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi ||. *Walisongo*, 1 (Mei, 2012), 242.
- Ismail, Hudzaiful. *Mesin Waktu Al-Qur'an* (Jakarta: almahira. 2013). 8.
- Qurrata A'yun, Ida. -Mujahadah Ayat-ayat Syifa Malam Jum'at Kliwon (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren al-Hikmah 1 Brebes) ||. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2014.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2003) cet II. 63.
- Ingrid, Mattson. *The Story of The Qur'an*, terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Zaman, 2013). 214.
- P. Spradley, James. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997). 3-5.
- Hamka, Sosiologi Pegetahuan: Telaah atas pemikiran Karl Mannheim, *Jurnal of Pedagogy*, 3 (Palu: 2020) 78.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Mansur, Muhammad. -Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an || dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living*. 3.
- Nor Ichwan, Mohammad. *Tafsir Ilmiy memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Semarang: Menara Kudus, 2004). 23-24.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004). 64.

- Rafiq, Ahmad, -sejarah al-Qur'an; dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis) dalam Sahiron Syamsudin (ed.), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Press, 2012). 73-75.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009). 9.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 71.
- Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Al-Iman Putra, (Ngambakan, Tanpa Penerbit, 2009).
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006). 349.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 72.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 2.
- Widiyati, *Pembacaan Surat Yasin dan al-Mulk dalam Penyelenggara Jenazah di Kecamatan Telagga Langsung Kabupaten Hulu Sungai Selatan* " *Skripsi* IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Ulum, Khoirul. *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Ponorogo)*. *Tesis* Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2009